



RESENSI BUKU

Nelwan, Gerry. *Matuari dan Hospitalitas: Relasi Kristen dan Muslim Kampung Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023, xxvi + 110.

Pasca keruntuhan Orde Baru 1998, kekerasan antaretnis dan agama menjadi ancaman serius pada beberapa wilayah di Indonesia. Berbagai eksekusi tersebut berimbas pada retaknya jalinan hubungan antaragama maupun antaretnis. Kendati demikian, masyarakat Tomohon di Sulawesi Utara tetap hidup dalam harmoni sosial melewati sejumlah momentum krusial tersebut. Meski populasi Kristen di kota ini lebih dominan dibandingkan dengan Islam, hubungan antaragama tetap harmonis dan terjaga dengan baik. Salah satu faktor penunjang menguatnya sikap toleransi tersebut adalah internalisasi kultur orang Minahasa seperti semboyan *torang samua basudara*, budaya *mapalus*, termasuk *matuari* yang diasosiasikan sebagai hospitalitas.

Berangkat dari realitas tersebut, Gerry Nelwan mengeksplorasi kehidupan masyarakat Islam-Kristen di Kampung Jawa, Tomohon, lewat bukunya *Matuari dan Hospitalitas: Relasi Kristen dan Muslim Kampung Jawa*. Bab pertama buku ini mendeskripsikan pluralitas dan kultur masyarakat Minahasa sebagai etnis mayoritas di Sulawesi Utara. Minahasa memiliki produk kultural sebagai instrumen penunjang toleransi. *Mapalus*, misalnya, sebagai pengejawantahan nilai gotong royong, memiliki signifikansi dalam merawat hubungan antaragama. Namun, menurut Nelwan, studi tentang *mapalus* sudah sangat dominan dalam wacana akademis. Oleh karena itu, Nelwan menawarkan *matuari* sebagai “ide segar” untuk mengontekstualisasikan dinamika hospitalitas antara Islam-Kristen di Kampung Jawa, Tomohon.

Pada bab kedua, Nelwan menapaktilasi kultur *matuari* sebagai pintu masuk bagi keberagaman agama di Minahasa. Kultur *matuari* tidak terlepas dari sejarah panjang perjumpaan sosial orang Minahasa (baca: *Tou* Minahasa) dengan orang non-Minahasa. Mulanya, yang dapat hidup di tanah Minahasa (Tanah Toar-Lumimuut) hanyalah orang Toar Lumimuut. Dalam perkembangannya, orang Minahasa kemudian menerima para

pendatang dari berbagai daerah. Keterbukaan dan penerimaan terhadap orang luar ini mengakar karena kultur yang mereka pegang, yaitu *matuari*, menjadi identitas dan dimaknai secara kolektif.

Secara harfiah, *matuari* dimaknai sebagai kesanggupan, keramahtamahan, atau hospitalitas berdasarkan prinsip kekerabatan yang egaliter. Sebagai kultur orang Minahasa, *matuari* mengalami perluasan makna melampaui primordialisme: menginklusi para pendatang dari luar Minahasa. Sebagaimana etimologi kata Minahasa yang berasal dari kata “esa” yang berarti “satu” kemudian diartikan menjadi *mab-esa* yang berarti menyatukan berbagai sub-etnik di Minahasa, maka Minahasa bukanlah etnis homogen. *Status quo* menunjukkan bahwa berbagai etnis telah menetap di Minahasa dalam jalinan relasional dan kelindan antara berbagai kebudayaan dan sub-etnis. Etnis-etnis tersebut antara lain Tionghoa, Arab, Jawa, dan berbagai sub-etnis lainnya. Keberadaan etnis-etnis ini—meski dilatarbelakangi oleh berbagai polemik pada masa lampau—disambut secara progresif oleh orang Minahasa. Nelwan mencontohkan tentang perjumpaan dan penerimaan orang Minahasa terhadap migran Muslim di Kampung Jawa. Para migran Muslim dahulunya adalah orang-orang yang diasingkan ke tanah Minahasa atas kebijakan pemerintah kolonial Belanda, yang kini menjadi cikal bakal terbentuknya komunitas Muslim. Dalam pengasingan tersebut, para migran ini justru diterima baik oleh orang Minahasa. Menurut Nelwan, sikap orang Minahasa dalam menerima migran Muslim sangat dibentuk oleh kultur *matuari*.

Eksposisi Nelwan tidak berhenti pada aspek historis-kultural semata. Lebih jauh lagi, ia berupaya mendiskusikan pengetahuan lokal itu dalam perspektif global. Inilah yang dikerjakan Nelwan pada bab tiga bukunya, yakni menafakurkan beragam pendekatan hospitalitas dalam konteks akademis. Nelwan mengeksplorasi gagasan beberapa akademisi populer: Jacques Derrida yang membahas tentang etika hospitalitas yang terbagi atas *conditional* dan *unconditional hospitality*, Amos Yong yang menekankan pendekatan pneumatologis untuk menjelaskan hospitalitas, Marianne Moyaert yang menganalisis ruang sanding antara keterbukaan dan identitas dalam wacana hospitalitas, serta Christine D. Pohl, yang menegaskan hospitalitas sebagai identitas orang Kristen yang berpijak pada praksis Yesus dengan semangat inklusif.

Berdasarkan keempat pendekatan tersebut, analisis Nelwan beranjak pada gagasan Pohl. Menurut Nelwan, “... Pohl memahami hospitalitas sebagai dasar yang fundamental bagi orang Kristen ... selain itu melihat ‘sang liyan’ lebih spesifik pada orang yang rentan” (79). Posisi yang rentan ini diselami oleh

Nelwan dengan cara menginterpretasi keberadaan migran Islam di Minahasa sebagai kelompok yang terasing. Wacana tersebut ia bangun dengan cara memaknai Yesus juga sebagai yang rentan. Yesus menjadi dasar membangun hospitalitas orang Kristen sebab Yesus dimengerti sebagai tuan rumah sekaligus tamu. Dalam perjalanan Yesus, Ia membuka diri menerima orang asing; sekaligus dalam konteks tertentu, Ia pun dilayani sebagai tamu oleh orang lain. Bertolak dari gagasan Pohl, maka hospitalitas Kristen bermuara pada hubungan yang relasional, antara menjadi tamu dan tuan rumah.

Nelwan mendedikasikan bab empat untuk menelusuri ruang sanding antara hospitalitas dan *matuari*, yang ia disebut sebagai "hospitalitas *matuari*." Bab ini merupakan kulminasi uraian panjang bukunya. Hospitalitas *matuari* menekankan tentang sikap menerima orang asing dan membagi ruang hidup secara egaliter dan bersama-sama. Ide ini tidak sebatas penerimaan, tetapi juga pengakuan atas identitas orang asing secara setara atau menerima orang lain tanpa memaksakan atau mengubah mereka menjadi seperti kita. Konteks Muslim Kampung Jawa menunjukkan bagaimana nilai inklusivitas dihidupi hingga saat ini, seperti terjadi kawin-mawin antara Muslim Kampung Jawa dengan orang Kristen di Tondano; dalam interaksi sosial mereka saling menegur-sapa, berkunjung saat hari raya, gotong royong (*mapalus*) untuk menyelesaikan pekerjaan kebun, dan lain sebagainya. Artinya, relasi harmoni keduanya terjalin dalam kesadaran yang melampaui perbedaan identitas agama.

Dalam pembacaan bukunya, saya menemukan upaya Nelwan untuk mempertahankan eksistensi migran Jawa sebagai orang asing atau pendatang. Dengan mempertahankan "keterasingan" maka diskursus hospitalitas pada buku ini menjadi relevan. Meski demikian, titik berangkat ini pun memiliki kelemahan, khususnya pada kesinambungan antara teori yang digunakannya dengan realitas konteks yang diteliti. Dalam eksposisinya, Nelwan belum secara utuh menganalisis interkoneksi gagasan hospitalitas Pohl dengan *matuari* Minahasa. Nelwan justru mempertahankan bineritas antara etnis Minahasa sebagai "tuan rumah" dan migran Jawa sebagai pendatang atau tamu (*stranger*). Padahal, gagasan hospitalitas yang diajukan Pohl justru melampaui bineritas antara tuan rumah dan tamu. Dengan memedomani praksis pelayanan Yesus, Pohl menekankan bahwa "*Jesus is both guest and host, dependent on others for welcome and startlingly gracious in his welcome.*"¹ Pada satu sisi, Yesus, dalam perjalanannya, membutuhkan tempat beristirahat sehingga dapat disebut

¹ Christine D. Pohl, "Hospitality: A Practice and a Way of Life," *Vision: A Journal for Church and Theology*, Vol. 6, No. 1 (2005): 35.

bahwa Ia adalah tamu yang dilayani oleh orang lain. Di sisi lain, Yesus turut bersikap seperti tuan rumah dimana Ia terbuka dan menerima orang lain dengan penuh kasih sayang tanpa memandang latar belakang mereka. Artinya, perspektif tentang tuan rumah dan tamu berada dalam dimensi yang kontekstual dan resiprokal antara melayani dan dilayani. Gambaran ini mengilustrasikan bahwa seseorang akan menjadi tuan rumah dalam konteks tertentu, dan dapat menjadi tamu dalam konteks yang lain. Dengan demikian, muncul satu pertanyaan kritis: “Dalam konteks apa migran Jawa menjadi tuan rumah dan orang Minahasa menjadi tamu?”

Uraian pada buku ini bisa menjadi lebih progresif ketika eksistensi migran Jawa turut diperhitungkan sebagai tuan rumah. Dengan menempatkan migran Jawa sebagai tamu semata, Nelwan justru memperkuat wacana keterasingan dan bineritas pasif antara tuan rumah dan tamu, penduduk asli dan orang asing, pribumi dan migran. Jadi, uraian ini seharusnya tidak hanya sebatas mengasosiasikan orang Minahasa sebagai tuan rumah *vis-a-vis* migran Islam sebagai tamu, tetapi bagaimana jalinan relasional keduanya membentuk wacana hospitalitas yang kontekstual dan korelatif. Diskursus ini tidak mesti berhenti pada uraian historis, melainkan meneropong praktik religius kultural dalam konteks kontemporer.

Secara keseluruhan, buku ini menambah khazanah keilmuan dalam diskursus hubungan antaragama serta kelindan agama dengan budaya di Indonesia. Nelwan berhasil menunjukkan signifikansi kultur *matuari* yang memiliki potensi untuk membangun relasi harmonis antaragama maupun antar etnis. Selain itu, buku ini juga menampilkan bagaimana masyarakat akar rumput merawat relasi harmonis di tengah hiruk-pikuk dan kompleksitas konflik dan kekerasan atas nama agama yang kerap mewarnai kehidupan sosial pada beberapa dasawarsa terakhir. Hal ini menjadikan buku *Matuari dan Hospitalitas* tidak hanya penting bagi kalangan akademisi, tetapi juga pegiat isu konflik dan perdamaian, termasuk masyarakat umum.

Vikry Reinaldo Paais
Sekolah Anak Muda